

## ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Wan Nurul Atikah Nasution<sup>1</sup>, Eva Mizkat<sup>2</sup>

Universitas Asahan

e-mail: <sup>1</sup>wannurulatikhannasution@gmail.com, <sup>2</sup>eva.mizkat@gmail.com

**Abstract:** *In the field of Indonesian Language Education, it focuses on language and literature. This study examines literature which aims to: (1) Describe the Id of the Sasana character in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari? (2) Describe the ego of the Sasana character in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari? (3) Describe the superego of the Sasana character in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari? This study uses Qualitative Descriptive Research. The data in this study is the text in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari, and the data source used is the novel Pasung Jiwa. The data collection technique used is the reading and recording technique. The results obtained are (1) The Id analysis of the character "Sasana" in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari is hatred, resignation or surrender, torture, confinement, anger, stupidity, awe, pleasure, disappointment, longing, jealousy, and fear. (2) The ego analysis of the character "Sasana" in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari is courage, rebellion, fear, sadness, self-closure, resignation, and confusion. (3) The analysis of the superego of the character "Sasana" in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari is reckless, never giving up, depressed, traumatized, and free.*

**Keywords:** *Character Character, Pasung Jiwa Novel, Psychoanalysis Study*

**Abstrak:** Dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia berfokus pada bahasa dan sastra. Penelitian ini mengkaji tentang sastra yang bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan Id tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? (2) Mendeskripsikan ego tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? (3) Mendeskripsikan superego tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? Penelitian ini menggunakan Penelitian Deskriptif Kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari, serta sumber data yang digunakan adalah novel Pasung Jiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan catat. Hasil yang didapatkan adalah (1) Analisis Id tokoh "Sasana" dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah kebencian, pasrah atau berserah diri, tersiksa, terkurung, marah, masa bodoh, kagum, kesenangan, kekecewaan, kerinduan, kecemburuan, dan ketakutan. (2) Analisis ego tokoh "Sasana" dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah keberanian, pemberontak, ketakutan, kesedihan, menutup diri, kepasrahan, dan kebingungan. (3) Analisis superego tokoh "Sasana" dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah nekat, pantang menyerah, depresi, trauma, kebebasan.

**Kata kunci:** Karakter Tokoh, Novel Pasung Jiwa, Kajian Psikoanalisis

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dunia baru yang diciptakan oleh pengarang. Dunia baru yang merupakan gabungan dari realitas sosial yang ada dalam lingkungan pengarang maupun dari luar lingkungan

pengarang dengan daya imajinasi pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Dapat dikatakan bahwa sastra tidak terlahir dari kekosongan, tetapi sastra lahir dari tanggapan diri pengarang ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.

Pengalaman dan refleksi batin atas hal tersebut terlahir dalam karya sastra (Najid, 2003:9).

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswantoro, 2004: 23).

Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Berkaitan dengan prosa fiksi umumnya dibagi menjadi dua, cerita pendek (cerpen) dan novel. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 12) menjelaskan, “Novel berarti sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.”

Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan tema-tema yang sering muncul ketika berbicara tentang novel, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi memiliki arti kalau pembaca mampu memberi interpretasi, dan ini berarti pembaca memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai (Siswantoro, 2004: 32)

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia khayalan, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata. Namun, keduanya saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan

apa yang tertangkap oleh pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya. Titik temu keduanya dapat digabung menjadi psikologi sastra (Endraswara, 2008: 88).

Teori psikoanalisis yang dipakai pada penelitian ini mengacu pada konsep Sigmund Freud tentang kepribadian. Freud (1991) mengatakan bahwa kepribadian terbagi atas tiga aspek, yaitu: Id, Ego, dan Superego yang selalu ada dalam diri manusia. Perbedaan Id, Ego dan Superego yang membangun struktur akal pikiran manusia dalam pandangan Freud dapat dijelaskan sebagai berikut. Kesadaran dapat disesuaikan dengan sistem persepsi, mengamati, dan menyusun dunia luar, bawah sadar dapat diberikan kesadaran, manakala sadar dibangun pula berdasarkan hal-hal yang keluar dari sistem sadar bawah sadar (Sudikan, 2004:3).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas peristiwa kehidupan manusia. Manusia selalu memperlihatkan perilaku beragam. Dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner.

Sastra adalah ungkapan jiwa dan wakil jiwa lewat bahasa sehingga dapat diartikan bahwa sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Pendek kata, memasuki sastra akan terkait dengan psikologi karya itu. Inilah awal kehadiran psikologi sastra dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008: 86). Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah

manusia-manusia riil. Namun, keduanya saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya. Titik temu keduanya dapat digabung menjadi psikologi sastra (Endraswara, 2008: 88).

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, psikologi berasal dari *katapsyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan, karena itu kata psikologi sering diartikan ilmu jiwa (Walgito, 2004: 7). Selanjutnya, Walgito mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwa. Jadi, jiwa manusia terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidak sadaran). Kedua alam tersebut tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar sebuah penyesuaian terhadap dunia dalam (batin). Dasar pemikiran yang dapat diwajarkan mengapa sastra harus memanfaatkan psikologi, karena sastra dianggap sebagai aktivitas dan ekspresi manusia (Atmaja, 1986: 63). Karya sastra merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi fakta atau data empiris yang harus dimunculkan oleh pembaca ataupun peneliti sastra dengan syarat memiliki teori-teori psikologi yang memadai (Siswanto, 2004: 34).

Dalam Koeswara (1991: 109), Abraham Maslow berpendapat bahwa dalam psikologi terdapat tiga revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern, yaitu: psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik; behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif dan penurut terhadap stimulus lingkungan; psikologi humanistik yang muncul dengan menampilkan gambaran

manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan.

Teori psikoanalisis yang dipakai pada penelitian ini mengacu pada konsep Sigmund Freud tentang kepribadian. Freud (1991) mengatakan bahwa kepribadian terbagi atas tiga aspek, yaitu: Id, Ego, dan Superego yang selalu ada dalam diri manusia. Perbedaan Id, Ego dan Superego yang membangun struktur akal pikiran manusia dalam pandangan Freud dapat dijelaskan sebagai berikut. Kesadaran dapat disesuaikan dengan sistem persepsi, mengamati, dan menyusun dunia luar, bawah sadar dapat diberikan kesadaran, manakala sadar dibangun pula berdasarkan hal-hal yang keluar dari sistem sadar bawah sadar (Sudikan, 2004: 3).

Dalam karya sastra, konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya merupakan cerminan dari kehidupan kita sehari-hari yang tidak akan pernah bisa lepas dari rasa bahagia, senang, sedih, dan juga rasa moral. Demikian juga pada karya sastra atau novel, yang diungkapkan oleh seorang pengarang adalah sebuah ungkapan kejiwaan yang tertampung dalam karya-karyanya.

Koeswara (1991: 109) menyatakan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kehidupan masyarakat.

Menurut Freud (1991: 83), kesedihan merupakan suatu proses yang sangat panjang dan kesulitan, ini diikuti dengan lenyapnya nafsu libido dan objek cinta yang meninggalkannya, dan diarahkan pada kesulitan yang lebih umum yang dialami oleh setiap orang saat meninggalkan posisi libido, melankolia juga sering ditimbulkan oleh kehilangan orang yang dicintainya, meskipun

kehilangan tersebut mungkin disebabkan oleh penolakan atau ditinggalkan, bukan kematian.

Freud (1991) menyatakan bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling dasarnya: yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan psikis lebih lanjut dan tidak terpengaruh oleh kontrol pihak ego dan prinsip realitas.

Koeswara (1991:32) mengatakan bahwa Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan.

Id memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleks, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit (Koeswara, 1991:33). Freud menambahkan bahwa pikiran autistic atau angan-angan sangat diwarnai oleh pengaruh proses primer, gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat ini merupakan satu-satunya kenyataan yang dikenal Id.

Jadi, Id merupakan sistem yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia. Id tidak membutuhkan perintah dari sistem yang lainnya karena Id akan bekerja secara otomatis.

Menurut Freud (1991), ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontak dengan dunia luar. Aktifitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara

keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain, juga mengontrol apa yang mau masuk kesadaran yang akan dikerjakan. Masih menurut Freud (dalam Koeswara, 1991:34), ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar.

Menurut Koeswara (1991: 33-34), ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

Jadi dalam hal ini, ego merupakan alat pengarah menuju dunia objek dan menjalankan prinsipnya berdasarkan kenyataan dan merupakan hasil persinggungan dengan dunia luar atau realitas kehidupan.

Menurut Freud (1991), superego dibentuk dengan melalui proses internalisasi dari nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figure yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru.

Menurut Koeswara (1991: 34-35) fungsi utama superego adalah sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; dan mendorong individu kepada kesempurnaan.

Merujuk uraian di atas, dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat dilihat bagaimana sebenarnya keadaan psikologi tokoh utamanya, bagaimana Sasana dan Sasa bergulat dalam satu tubuh. Mencari sebuah pencarian yang bernama kebebasan. Novel ini sangat kental dengan psikologi sastra. Penulis membuka cerita dengan pernyataan-pernyataan yang tak biasa Hal ini cukup berbeda dengan novel-novel sebelumnya, di mana Okky kerap menonjolkan realitas sosial dalam karyanya, kali ini novel *Pasung Jiwa* kental akan psikologi tokoh yang dihadirkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai analisis karakter tokoh utama “Sasana” dalam novel Pasung jiwa karya Okky Madasari ditinjau dari pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Id tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? (2) Bagaimanakah Ego tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? (3) Bagaimanakah Superego tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan Id tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? (2) Mendeskripsikan ego tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari? (3) Mendeskripsikan superego tokoh Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari?

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori kesusastraan. Melalui penelitian yang berdasar pada teori psikoanalisis ini juga diharapkan dapat memberikan atau menguatkan wacana mengenai perkembangan teori psikoanalisis dalam ilmu kesusastraan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada pembaca dalam menganalisis sebuah karya sastra dari sudut psikoanalisis dan menambah serta mengembangkan kemampuan pembelajaran sastra melalui kegiatan menganalisis sebuah karya sastra.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Williams dalam Moleong, 2013: 5). Data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel Pasung Jiwa

karya Okky Madasari, serta sumber data yang digunakan adalah novel Pasung Jiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama dalam Novel Pasung Jiwa ini bernama Sasana. Sasana digambarkan seorang anak laki-laki dari keluarga yang cukup berpendidikan dan terpancang di Jakarta. Ayahnya seorang pengacara, dan ibunya seorang dokter bedah. Sedari dalam kandungan ibunya, ia sudah dikenalkan dengan karya-karya piano klasik dan setelah ia bersekolah pun, ia dimasukkan orangtuanya untuk kursus piano. Prestasinya membanggakan. Selain lancar bermain piano, ia meraih prestasi akademis di sekolahnya. Namun, terdapat gejala premanisme di sekolahnya. Sehari-hari ia menjadi korban pemerasan oleh kelompok gang di sekolah, dimana ia harus menyetor uang jajannya ke gang tersebut. Hingga suatu hari ia dipukuli sehingga menyebabkan badannya remuk dan mengenakan tongkat ke sekolah. Permasalahan selanjutnya adalah bahwa ia tidak mendapatkan pembelaan yang cukup, terutama dari orangtuanya. Bagi Sasana, ke sekolah seperti ke neraka. Selalu dibayangkan ketakutan akan pemukulan dan penghinaan oleh kelompok gang tersebut. Jalan hidupnya berubah, ketika ia melanjutkan pendidikan tingginya di Malang.

### **Analisis Karakter Tokoh Utama “Sasana” Melalui Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud: Id, Ego, dan Superego.**

Analisis Id tokoh “Sasana” dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Kepribadian id dalam diri Sasana tampak jelas pada bagian pertama novel. Pada bagian pertama tersebut, diceritakan bahwa sifat-sifat bawaan Sasana terlihat jelas sejak

Sasana lahir. Sifat-sifat tersebut hanya dapat ia pendam sendiri tanpa melakukan perbuatan apapun. Adapun kepribadian id tokoh utama Sasana sebagai berikut.

1. Kebencian

“Hanya satu jam guru itu mengajarku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya.” (hal. 14)

“Berbeda sekali dengan namaku: Sasana. Sama sekali tak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Selalu mengingatkanku pada perkelahian dan darah.” (hal. 16)

Pada kutipan di atas, terlihat Sasana memendam kebencian pada guru yang mengajarnya piano dan kebencian pada nama yang diberikan oleh ibunya, tetapi ia tidak dapat melakukan apa-apa.

2. Pasrah atau berserah diri

“Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus aku lakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orang tuaku tunjukkan.” (hal. 14)

Pada kutipan tersebut, Sasana merasa seperti terkurung dalam kehidupan yang tidak ia sukainya.

3. Tersiksa

“Aku bermain dengan menggunakan akalku, bukan dengan perasaanku. Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu. Kalau sekedar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa. Seperti ada yang selalu salah dalam diriku dan semua yang ada di sekelilingku. Seperti yang tadi aku katakan, aku selalu merasa seperti berada di tempat yang salah.” (hal 15)

Pada kutipan di atas, Sasana merasakan perasaan tersiksa dan tak suka apabila ia memainkan piano.

Tetapi karena kemauan sang ibu, Sasana terpaksa melakukannya, walaupun ia merasa dirinya berada di tempat yang salah.

4. Terkurung

"Demi Ibu aku bertekad mengendalikan diri, Aku mengurung jiwa dan pikiranku, Aku membangun tembok tinggi-tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri."

"Seluruh hidupku adalah perangkap. Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orang tuaku, lalu semua orang yang kukenal. Kemudian segala hal yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengurungku menjadi tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku". (hal. 293)

Pada kutipan di atas, tampak terlihat jelas Sasana merasa terkurung dalam hidupnya. Ia tidak memiliki kebebasan melakukan apa yang ia inginkan. Ia tidak bisa menggapai kebahagiaannya. Semua yang ia lakukan untuk membahagiakan kedua orang tuanya.

5. Marah

"Aku tak melihat ada masalah dalam jiwa-jiwa kalian. Orang-orang diluar kalianlah yang punya masalah. Menganggap kalian harus disingkirkan karena kalian merusak tatanan."

Pada kutipan di atas, tokoh merasa marah dalam hatinya terhadap orang-orang di luar dalam dirinya. Ia tidak merasa bersalah atas jiwa yang menyimpang dari kenyataan.

6. Masa bodoh

“Tepuk tangan dan kata-kata pujian tak pernah membuatku merasa telah melakukan sesuatu yang benar. pada usia yang sangat muda, baru naik kelas 4 SD, aku sudah puluhan kali memainkan piano di depan banyak orang. Di sekolah sampai di pusat-pusat perbelanjaan. Untuk hanya

- sekedar latihan hingga untuk lomba. Piala-pialaku berjajar, foto-fotoku dipamerkan. Di sekolah aku selalu termasuk sepuluh besar murid yang paling pintar. Aku adalah kebanggaan, aku pujaan semua orang.” (hal. 15)
- Pada kutipan di atas, tampak terlihat jelas Sasana tidak peduli dengan penghargaan yang sudah ia dapatkan.
7. Kagum  
 “Aku senang berada di dekatnya. Aku senang memperhatikannya, melihat tingkahnya, mengamati senyumnya. Aku memperhatikan setiap pakaian yang dikenakannya. Baju-baju warna merah jambu, sepatu-sepatu lucu. Kini ada sesuatu yang bisa ku ingat selain piano dan nada-nada itu: Melati. Nama yang indah bukan?” (hal. 16)

Pada kutipan tersebut, tampak terlihat jelas Sasana melihat adiknya, sosok perempuan yang indah dan lembut.

  - 8. Kesenangan  
 “Malam ini adalah malam terindah dalam 12 tahun usiaku. Aku takkan melupakannya dan menyesalinya. Meski aku harus menanggung akibatnya.” (hal. 19)

Pada kutipan tersebut, Sasana merasa kebahagiaan selama 12 tahun hidupnya yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

  - 9. Kekecewaan  
 “Aaaah..aku semakin menyesal dilahirkan sebagai laki-laki.” (hal. 44)

“Mereka bilang aku melawan takdir Tuhan. Takdir yang mana? Tuhan yang mana? Jika Tuhan memang ada, bukankah Dia juga tahu apa yang terjadi pada diriku?” (hal. 308)

Pada kutipan di atas, Sasana tampak merasa kecewa sudah dilahirkan sebagai seorang laki-laki. Dan kekecewaan terhadap Tuhan, yang ia anggap tidak pernah mengerti dirinya.

  - 10. Kerinduan  
 “Ah, adikku. Sudah lama sekali kami tak bertemu.” (hal. 52)

Pada kutipan tersebut, Sasana merasa sangat rindu kepada adiknya.

  - 11. Kecemburuan  
 “Perasaanku padanya selalu campur aduk antara iri dan sayang. Rasa iri yang sudah kupendam sejak kecil ternyata tak bisa hilang setelah aku dewasa. Melihat Melati saat ini, rasa iriku semakin memuncak. Begitu cerianya dia dengan baju-baju cantik yang ia kenakan. Begitu indah parasnya dengan pulasan bedak tipis dan pelembab bibir yang tak berwarna. Dalam hati aku berkata, nanti aku akan mencoba seperti Melati saja.” (hal. 105)

Pada kutipan di atas, Sasana merasa iri dengan adiknya, merasa iri dengan wajah Melati yang begitu alami.

  - 12. Ketakutan  
 “Kini tatapan mereka menjadi penuh kebencian. Aku merasa terancam. Aku merasa tak lama lagi mereka akan mengerubungiku, meneriakiku, lalu mengarakku tanpa baju. Aku ketakutan. Aku sedang tidak aman.” (hal. 109)

Pada kutipan di atas, tampak terlihat jelas Sasana merasa sangat ketakutan.

### **Analisis ego tokoh “Sasana” dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari**

Kepribadian ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontakannya dengan dunia luar. Aktifitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain, juga mengontrol apa yang mau masuk kesadaran yang akan dikerjakan. Kepribadian ego dalam diri tokoh muncul ketika tokoh mulai memberanikan diri melakukan hal yang ia mau walaupun hal tersebut adalah perilaku yang menyimpang bagi dirinya.

Adapun analisis ego tokoh “Sasana” dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keberanian

“Perlahan tubuhku mulai bergerak. Tanpa aku sadari aku ikut bergoyang. Awalnya hanya goyangan kecil, lalu tanganku mulai bergerak, lalu tubuhku meliuk ke kanan dan ke kiri, lalu seluruh tubuhku. Aku menirukan goyangan orang-orang di sekitarku, mengikuti suara-suara yang mereka keluarkan seperti...” (hal. 19)

Pada kutipan di atas, Sasana sudah mulai melakukan perubahan dalam hidupnya. Ia berani melakukan bergoyang karena hal itu membuat dirinya bahagia, walaupun orang tua akan marah kalau mengetahuinya.

2. Pemberontak

Tapi kemudian seperti teringat sesuatu, ia buru-buru mematikan radionya. “Nanti ibu marah”, katanya. “kan sekarang gak ada,” jawabku....segera ku nyalakan radio itu. Aku bergoyang...terus bergoyang.” (hal. 25)

Pada kutipan di atas, Sasana mulai melawan ibunya. Ia tak lagi menghiraukan sang ibu yang tidak mengizinkannya mendengar lagu dangdut.

3. Ketakutan

“Aku kebingungan sekaligus ketakutan. Orang-orang ini sejak awal sudah menunjukkan sikap bermusuhan. Tak ada yang bisa aku lakukan selain mengikuti langkah mereka. (hal. 31)

Pada kutipan tersebut, Sasana takut dengan teman yang sudah mengeroyok dirinya. Dan dia hanya mampu menuruti kemauan temannya.

4. Kesedihan

“Aku turut terisak. Tangisku lepas dan dalam. Bukan karena bersedih berandal-berandal jahanam itu tak masuk penjara, melainkan karena iba dan tak tega melihat ayahku seperti ini. Ayahku sedang merasa tak berguna, malu, dan tak berdaya.” (hal. 43)

Pada kutipan tersebut, tampak terlihat jelas Sasana menangis melihat ayahnya.

5. Menutup Diri

“Aku meringkuk di sudut paling gelap dari tubuh tinggi-besar ini. Mengubah suara, mengubah rambut dan muka. Mengubah semuanya. Tapi tidak jiwaku. Jiwa ini tetap utuh dan sama. Hanya disembunyikan rapat agar tak ada seorangpun melihat.” (hal. 101)

Pada kutipan tersebut, Sasana menutup dirinya yang selama ini sudah melakukan hal yang menyimpang dengan jiwanya.

1. Kepasrahan

“Aku tak butuh waktu lama untuk mengambil keputusan. Sebuah universitas aku pilih begitu saja tanpa terlalu banyak pertimbangan.” (hal. 108)

Pada kutipan tersebut, Sasana melakukan sesuatu dengan kepasrahan.

2. Kebingungan

“Aku kebingungan. Ibu tak punya salah. Kenapa ia harus minta maaf?” (hal. 112)

Pada kutipan tersebut, ia merasa bingung dengan ibunya yang minta maaf, padahal ia tak merasa ibu mempunyai salah kepadanya.

Analisis superego tokoh “Sasana” dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari

Fungsi utama superego adalah sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; dan mendorong individu kepada kesempurnaan. Kepribadian Superego tampak pada diri tokoh “Sasana” saat ia mulai melakukan hal-hal yang di luar batas, yang membuat kehidupannya berubah seratus persen. Dan sangat

berpengaruh terhadap masyarakat. Adapun analisis superego yang ada pada diri tokoh adalah sebagai berikut.

#### 1. Nekat

“Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku berada di kota ini untuk kuliah.” (hal. 49)

“Aku pakai BH itu. Berenda, berwarna merah muda. Agak geli dan agak gatal ketika benda seperti itu tiba-tiba menempel di dada. Aku sentuh-sentuh dengan tangan.” (hal 54)

Pada kutipan di atas, tokoh utama Sasana sudah bisa nekat melakukan hal-hal yang ia inginkan, yang selama ini ia hanya bisa memendam dalam hati.

#### 2. Pantang Menyerah

“Aku lari. Lari sekencang-kencangnya. Aku ingin segera menjauh dari tempat itu. Sedikit pun aku tak ingin menoleh ke belakang. Aku terus berlari. Terus lari.” (hal. 100)

Pada kutipan di atas, tampak terlihat jelas Sasana berusaha sekuat mungkin untuk melarikan diri dari orang-orang yang telah mengurungnya.

#### 3. Depresi

“Sambil meloncat-loncat aku terus berteriak-teriak. Seperti orang yang menghalau hewan. Pergi...pergi! Jangan datang lagi!” teriakku berulang kali. Loncatanku semakin tinggi. Setiap kakiku sampai di lantai, ada bunyi dep-dep terdengar. Aku menikmati yang kulakukan ini bayangan-bayangan itu hilang, tubuhku seperti melayang.” (hal. 113)

Pada kutipan tersebut, tampak Sasana sangat depresi. Yang terkadang ia merasa ketakutan dengan menjerit-jerit sendiri, dan tiba-tiba ia merasa bahagia dengan bergoyang sendiri.

#### 4. Trauma

“Bayangan-bayangan menakutkan itu masih menguntitku. Menunjukkan wujudnya ketika aku sedang lengah dan lemah. Saat-saat sendirian di kamar, detik-detik menanti mata terpejam adalah waktu yang paling menggelisahkan. Kamarku menjadi sel yang dulu. Tentara-tentara berseragam mendobrak pintu. Mereka menampar, memukul, menendang. Aku berteriak kesakitan.”(hal 121)

Pada kutipan di atas, Sasana memiliki trauma yang dalam. Ia selalu terbayang-kebayang hal-hal yang begitu pahit bagi dirinya.

#### Kebebasan

“Bebas...bebas, aku bebaaaas!” teriak Sasa. Aku tertawa. Aku berteriak-teriak. Kutumpahkan semua yang kurasakan. Tak ada yang bisa melarang apa yang kami lakukan. Tak ada yang bisa mengatur apa yang harus kami lakukan. Ini hidup kami. Ini kebebasan kami. (hal. 321)

Kutipan di atas, adalah kutipan terakhir dalam novel ini. Tokoh merasa memiliki kebebasan yang di luar biasa. Tokoh terbebas dari jiwa yang selama ini mengurungnya. Ia tak lagi menghiraukan apa yang orang katakan. Yang ia lakukan hanya apa yang bisa membuat dirinya bahagia. Dan memulai hidup baru dengan nama “Sasa”, bukan lagi “Sasana”, nama yang diberikan ibunya saat ia lahir.

## SIMPULAN

Tokoh utama dalam Novel Pasung Jiwa ini bernama “Sasana”, yang kemudian beralih nama menjadi “Sasa.” Adapun analisis karakter tokoh utama “Sasana” ditinjau melalui analisis psikoanalisis Sigmund Freud adalah sebagai berikut.

1. Analisis Id tokoh “Sasana” dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah kebencian, pasrah atau berserah diri, tersiksa, terkurung, marah, masa bodoh,

- kagum, kesenangan, kekecewaan, kerinduan, kecemburuan, dan ketakutan.
2. Analisis ego tokoh “Sasana” dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah keberanian, pemberontak, ketakutan, kesedihan, menutup diri, kepasrahan, dan kebingungan.
  3. Analisis superego tokoh “Sasana” dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah nekat, pantang menyerah, depresi, trauma, kebebasan.
- Kajian sastra, khususnya yang terfokus pada psikoanalisis perlu mendapat kajian yang lebih dalam untuk memperkaya khasanah dunia pengetahuan pada umumnya dan dunia sastra Indonesia pada khususnya. Kajian psikoanalisis terhadap karya sastra dapat dikembangkan dengan harapan dapat memberikan nilai dan kriteria serta apresiasi karya sastra sebagai manifestasi dari penghargaan karya sastra yang sarat dengan muatan emosional dan psikologis.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Atmaja, Jiwa. (1986). *Notasi Tentang Novel dan Semiotik Sastra*. Denpasar: Penerbit Nusa.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS.
- Esten, Mursal. (1993). *Kesustraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Freud, Sigmund. (1991). *Memperkenalkan Psikoanalisa* (edisi terjemahan oleh K. Bartens). Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. (1997). *Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Koeswara. (1991). *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Madasari, Okky. (2013). *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Najid, Moh. (2003). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswantoro. (2004). *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumardjo, Jakob. (1985). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Walgito, Bimo, dkk. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.